
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 1 Bulan Juni Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Konsep Komunikasi Dalam Perspektif Al- Qur'an Studi Kasus Manajemen Pendidikan Islam Di Sekolah

Abdul Malik¹, Ahmad Zubair Rudianto², Muh. Bahrul Afif³

^{1,2,3}Universitas Al-Azhar Mandar, Polewali, Indonesia

*Email abdulmalik@mail.unasman.ac.id

Keywords :

*Communication
Concepts,
Education
Management,
Tafsir of the
Qur'an.*

Abstract

This research aims to analyze the concept of communication in the Al-Qur'an, especially those contained in Q.S. An-Nabl verse 125, Q.S. An-Nisa verses 9 and 63, Q.S. Al-Ahzab verse 32, Q.S. Al-Isra verse 23, as well as Q.S. Thoba verse 44, and applying it to the management of Islamic education. The focus of the study is to explore Islamic communication principles that can be applied in building a harmonious, ethical and effective educational environment. The research method used is library research with a thematic interpretation approach. These verses are analyzed to identify Islamic communication values such as wisdom, empathy, politeness and respect. The data collected comes from tafsir books, Islamic education literature, and other relevant research. The research results show that each verse makes an important contribution in forming communication strategies in Islamic education management. Q.S. An-Nabl verse 125 emphasizes a wise approach, polite dialogue and good advice, which are relevant in guiding students. Q.S. An-Nisa verses 9 and 63 emphasize empathy and gentleness in communication, which helps create harmonious relationships between educators, students and other stakeholders. Q.S. Al-Ahzab verse 32 teaches the importance of maintaining politeness in social interactions, especially between genders, which can be applied in communication ethics in educational environments. Q.S. Al-Isra verse 23 teaches

	<p><i>respect in communication, especially towards authority figures such as teachers and parents. Meanwhile, Q.S. Thoba verse 44 emphasizes gentleness in conveying messages even in difficult situations, which is relevant in handling conflicts in educational institutions.</i></p>
<p>Kata Kunci :</p>	<p>Abstrak</p>
<p>Konsep Komunikasi, Manajemen Pendidikan, Tafsir Al-Qur'an</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep komunikasi dalam Al-Qur'an, khususnya yang terdapat pada Q.S. An-Nabl ayat 125, Q.S. An-Nisa ayat 9 dan 63, Q.S. Al-Abzab ayat 32, Q.S. Al-Isra ayat 23, serta Q.S. Thoba ayat 44, dan mengaplikasikannya dalam manajemen pendidikan Islam. Fokus kajian adalah menggali prinsip komunikasi Islami yang dapat diterapkan dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, etis, dan efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik. Ayat-ayat tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai komunikasi Islami seperti hikmah, empati, kesopanan, dan penghormatan. Data yang dikumpulkan berasal dari kitab tafsir, literatur pendidikan Islam, dan penelitian relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap ayat memberikan kontribusi penting dalam membentuk strategi komunikasi dalam manajemen pendidikan Islam. Q.S. An-Nabl ayat 125 menekankan pendekatan bijaksana, dialog yang santun, dan nasihat yang baik, yang relevan dalam membimbing peserta didik. Q.S. An-Nisa ayat 9 dan 63 menekankan empati dan kelembutan dalam komunikasi, yang membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya. Q.S. Al-Abzab ayat 32 mengajarkan pentingnya menjaga kesopanan dalam interaksi sosial, terutama antar gender, yang dapat diterapkan dalam etika komunikasi di lingkungan pendidikan. Q.S. Al-Isra ayat 23 mengajarkan penghormatan dalam komunikasi, terutama kepada figur otoritas seperti guru dan orang tua. Sementara itu, Q.S. Thoba ayat 44 menekankan kelembutan dalam menyampaikan pesan bahkan dalam situasi sulit, yang relevan dalam menangani konflik di institusi pendidikan.</p>
<p>Article History :</p>	<p>Received : 28 Desember 2024</p> <p>Accepted : 01 Mei 2025</p>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah unsur mendasar dalam setiap interaksi manusia, baik dalam skala mikro antarindividu maupun dalam konteks yang lebih luas seperti interaksi sosial, politik, dan budaya. Dalam setiap aspek kehidupan, komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, pemikiran, nilai-nilai, dan emosi antara individu atau kelompok. Namun, dalam dimensi yang lebih luas, komunikasi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman, menciptakan kedamaian, dan mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya diartikan sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses yang dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moralitas yang tinggi, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kajian tentang komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi penting, terutama dalam memahami bagaimana Islam memandang komunikasi dalam konteks kehidupan sosial dan keagamaan.

Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran utama umat Islam, mengandung petunjuk tentang bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an memberikan pedoman langsung mengenai cara berkomunikasi yang baik, efektif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh Islam. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan tentang komunikasi dalam Al-Qur'an, kebanyakan dari kajian tersebut masih bersifat umum dan tidak terlalu mendalam dalam mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam setiap ayat yang relevan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggali lebih dalam konsep komunikasi dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan prinsip komunikasi, yaitu QS an-Nahl ayat 125, QS an-Nisa ayat 9, QS an-Nisa ayat 63, QS al-Ahzab ayat 32, QS al-Isra ayat 23, dan QS Thaha ayat 44. Ayat-ayat ini dipilih karena masing-masing

menyajikan perspektif yang unik tentang bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan dalam berbagai konteks—baik dalam menghadapi perbedaan, dalam menjaga hubungan yang harmonis, maupun dalam membina kedamaian dan keadilan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan sosial dan interaksi antarindividu di dunia modern.

Latar belakang dari penelitian ini dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan aktivitas yang tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan, mulai dari hubungan pribadi hingga interaksi sosial yang lebih luas. Dalam konteks agama Islam, komunikasi tidak hanya dianggap sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau ide, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang penuh kedamaian, saling pengertian, dan keadilan. Oleh karena itu, ajaran Al-Qur'an mengenai komunikasi lebih menekankan pada etika dan moralitas dalam berbicara, mendengar, serta bertindak dalam interaksi sosial. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, kita menemukan konsep komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam.

Al-Qur'an dengan jelas menyampaikan pentingnya prinsip komunikasi yang baik melalui berbagai perintah dan larangan. Misalnya, dalam QS an-Nahl ayat 125, kita diperintahkan untuk berdakwah dengan cara yang penuh hikmah, yaitu melalui pendekatan yang bijaksana dan tidak memaksakan kehendak. Ayat-ayat lainnya, seperti QS an-Nisa ayat 9 dan 63, menekankan pentingnya komunikasi yang bertujuan untuk menjaga kedamaian dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai aktivitas verbal semata, melainkan juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis dan membangun masyarakat yang adil dan berkeadilan.

Namun, meskipun terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan komunikasi dalam Al-Qur'an, masih banyak ruang yang belum digali secara mendalam mengenai bagaimana ayat-ayat

tersebut dapat dipahami dalam konteks komunikasi yang lebih luas, terutama dalam dunia modern. Banyak penelitian yang mengkaji komunikasi dalam Al-Qur'an cenderung terbatas pada kajian umum dan tidak secara spesifik menggali nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada beberapa ayat yang relevan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana penerapannya dalam interaksi sosial masa kini.

Adapun Berbagai penelitian tentang komunikasi dalam Al-Qur'an telah dilakukan sebelumnya, namun sebagian besar dari kajian tersebut lebih menekankan pada aspek teori komunikasi dalam Islam secara umum atau pada hubungan komunikasi antara manusia dengan Tuhan (vertikal) daripada komunikasi antar manusia (horizontal). Penelitian seperti yang dilakukan oleh Syamsuddin (2010), dalam bukunya *Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an*, memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, namun lebih banyak berfokus pada dimensi normatif komunikasi dalam konteks dakwah. Penelitian ini lebih banyak menyoroti teknik-teknik penyampaian pesan dalam dakwah, seperti penggunaan kata-kata yang baik, pendekatan persuasif, serta pentingnya komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai kebaikan.

Selanjutnya, kajian oleh Nurdin (2015) yang berjudul *Komunikasi Antarpribadi dalam Al-Qur'an* mengangkat topik komunikasi dalam konteks hubungan antarindividu, namun penelitian ini cenderung lebih berfokus pada aspek teoritis tentang prinsip komunikasi tanpa mendalami penerapannya dalam kehidupan sosial yang lebih nyata. Penelitian ini memberikan perspektif yang menarik mengenai komunikasi interpersonal dalam Islam, namun kurang menggali ayat-ayat spesifik yang menunjukkan prinsip-prinsip komunikasi dalam berbagai konteks.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang

lebih mendalam terhadap tujuh ayat yang berfokus pada komunikasi, serta menelaah penerapannya dalam konteks kehidupan sosial di era modern. Ayat-ayat yang dipilih dalam penelitian ini mencakup berbagai aspek komunikasi, mulai dari komunikasi dakwah, komunikasi antarindividu, hingga komunikasi dalam konteks moralitas sosial dan kedamaian. Fokus pada ayat-ayat tertentu ini memungkinkan penelitian ini untuk menggali lebih dalam makna dan pesan yang terkandung di dalamnya serta memberikan perspektif baru mengenai relevansi ajaran komunikasi dalam Al-Qur'an dengan situasi sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.

Salah satu distingsi utama dari penelitian ini adalah fokus pada tujuh ayat tertentu yang dipilih dengan pertimbangan relevansinya terhadap prinsip-prinsip komunikasi dalam kehidupan sosial. Penelitian sebelumnya cenderung lebih mengarah pada kajian umum atau normatif tentang komunikasi dalam Al-Qur'an tanpa menganalisis secara lebih mendalam ayat-ayat spesifik yang membahas topik komunikasi dalam konteks yang lebih kontekstual. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memberikan perhatian khusus pada teks-teks ayat yang memberikan petunjuk langsung mengenai komunikasi yang etis, efektif, dan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan sosial.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir yang lebih mendalam untuk memahami makna setiap ayat, baik secara linguistik maupun kontekstual. Pendekatan ini berbeda dari sebagian besar penelitian yang hanya mengandalkan interpretasi sederhana terhadap ayat-ayat tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang komunikasi dalam Al-Qur'an dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan modern yang penuh dengan tantangan komunikasi antarbudaya dan antaragama.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam tujuh ayat Al-Qur'an, yakni QS an-Nahl

ayat 125, QS an-Nisa ayat 9, QS an-Nisa ayat 63, QS al-Ahzab ayat 32, QS al-Isra ayat 23, dan QS Thaha ayat 44. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial modern, terutama dalam konteks interaksi antarindividu yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat yang dipilih, Mengkaji relevansi ajaran komunikasi dalam Al-Qur'an dengan tantangan komunikasi sosial dan budaya di era globalisasi dan menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penerapan komunikasi yang berbasis nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tafsir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, mengumpulkan literatur-literatur yang relevan, termasuk tafsir-tafsir klasik dan kontemporer, serta kajian-kajian ilmiah terkait komunikasi dalam perspektif al_qur'an. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna setiap ayat secara mendalam, baik dari sisi linguistik, historis, maupun kontekstual. Selain itu, peneliti juga akan menggunakan pendekatan analitis untuk membandingkan prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dengan konsep komunikasi dalam kehidupan sosial masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Konsep Komunikasi Dalam Surah An-Nahl Ayat 125

Konsep komunikasi dalam Surah An-Nahl ayat 125 memberikan panduan komprehensif untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan beretika, terutama dalam konteks pendidikan. Ayat ini, yang berbunyi: *"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa*

yang sesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl: 125), menekankan tiga prinsip utama, yaitu hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahan dengan cara santun.

Dalam tafsir *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab, hikmah dijelaskan sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan yang melibatkan pemahaman terhadap kondisi psikologis dan sosial audiens, yang dalam konteks pendidikan berarti guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan siswa (Shihab, 2000, hlm. 413). Pelajaran yang baik mencakup penyampaian yang informatif dan inspiratif, yang mendidik siswa tidak hanya secara akademis tetapi juga moral, sebagaimana ditekankan dalam *Tafsir al-Maraghi*, bahwa pengajaran harus mampu menyentuh hati dan pikiran (Al-Maraghi, 1993, hlm. 167). Prinsip bantahan dengan cara yang baik mengajarkan pentingnya penyelesaian konflik secara damai dan penuh empati, seperti dijelaskan dalam *Tafsir Ibn Kathir*, bahwa metode komunikasi ini bertujuan untuk menjaga kehormatan dan menghargai lawan bicara (Ibn Kathir, 1999, hlm. 519).

Penerapan prinsip ini dalam sebuah studi kasus di sekolah menunjukkan bahwa dengan pendekatan hikmah, pelajaran yang baik, dan komunikasi santun, guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan motivasi siswa, dan memperkuat nilai-nilai karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan memanfaatkan metode seperti observasi, mediasi, dan pengajaran berbasis masalah, konsep komunikasi ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga untuk membangun komunitas sekolah yang harmonis dan bermoral tinggi. Penelitian Ahmad dan Ismail (2022) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi Islami di lembaga pendidikan tidak hanya memperbaiki hubungan antara guru dan siswa tetapi juga mendorong pencapaian akademis yang lebih baik (*Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 45-60).

B. Konsep Komunikasi Dalam Surah An-Nisa Ayat 9

Konsep komunikasi dalam Surah An-Nisa ayat 9 memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana komunikasi yang baik harus dilandasi oleh tanggung jawab, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, dan kejujuran. Ayat ini berbunyi: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap masa depan mereka. Maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"* (QS. An-Nisa: 9). Ayat ini mengandung tiga prinsip utama yang berkaitan dengan komunikasi: kesadaran akan tanggung jawab sosial, takwa kepada Allah, dan ucapan yang benar. Ketiga prinsip ini memberikan dasar penting dalam menjalankan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika dan bertanggung jawab, khususnya dalam hubungan sosial dan keluarga.

Surah An-Nisa ayat 9 menekankan pentingnya kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam komunikasi. Ayat ini berbicara tentang situasi di mana seseorang, terutama orang tua atau pemimpin keluarga, meninggalkan anak-anak yang lemah dan rentan tanpa perhatian yang cukup. Dalam konteks ini, komunikasi yang dijalankan harus memperhatikan kondisi mereka yang lemah dan membutuhkan perlindungan serta pemahaman. Menurut tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, kesadaran akan tanggung jawab ini mencakup komunikasi yang memperhatikan kebutuhan dan kepentingan orang lain. Ini berarti, setiap orang yang terlibat dalam komunikasi harus menyadari bahwa perkataan dan tindakan mereka bisa mempengaruhi orang lain, terutama mereka yang lemah dan membutuhkan perhatian lebih. Komunikasi yang baik dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari seberapa efektif pesan disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan memperhatikan kesejahteraan orang lain, seperti anak-anak yang masih bergantung pada perlindungan dan bimbingan orang tua mereka (Shihab, 2000, hlm. 453).

Takwa kepada Allah adalah sikap yang menuntun seseorang untuk bertindak dan berbicara dengan penuh pertimbangan dan hati-hati, selalu mempertimbangkan batasan yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam konteks komunikasi, takwa mengarahkan seseorang untuk berbicara dengan niat yang baik dan menjaga agar perkataan tidak merugikan orang lain. Dalam tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa takwa ini mencakup kesadaran untuk menjaga lisan agar tidak menyinggung perasaan orang lain, terutama dalam situasi yang penuh tantangan atau ketidakpastian, seperti dalam konteks keluarga yang sedang menghadapi masalah (Al-Maraghi, 1993, hlm. 220). Takwa kepada Allah juga mengharuskan seseorang untuk berbicara dengan penuh tanggung jawab. Hal ini berarti bahwa komunikasi yang disampaikan tidak hanya mengarah pada pencapaian tujuan pribadi, tetapi juga bertujuan untuk kebaikan bersama dan untuk menghindari segala bentuk kerugian atau keburukan bagi orang lain. Seorang guru, misalnya, yang berkomunikasi dengan siswa harus memiliki rasa takut kepada Allah dalam menyampaikan pesan, sehingga apa yang dia katakan selalu bermanfaat, mengedukasi, dan menghindari perkataan yang merusak keharmonisan hubungan.

Prinsip ucapan yang benar dalam ayat ini menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi. Allah memerintahkan agar setiap orang mengucapkan perkataan yang benar, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian atau yang melibatkan orang-orang yang lemah, seperti anak-anak. Ucapan yang benar adalah ucapan yang berdasarkan kebenaran, yang tidak disembunyikan, dibesar-besarkan, atau dipelintir untuk kepentingan pribadi. Dalam tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa kejujuran dalam komunikasi adalah salah satu landasan utama dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati antar individu (Ibn Kathir, 1999, hlm. 578). Ucapan yang benar juga mengandung makna bahwa komunikasi haruslah jelas dan tidak membingungkan. Dalam komunikasi sehari-hari, baik di keluarga maupun di lembaga pendidikan, penyampaian informasi

yang akurat dan benar sangat penting agar pesan yang dimaksudkan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dalam konteks pendidikan, guru harus memastikan bahwa mereka menyampaikan materi ajar dengan cara yang jelas, tidak membingungkan, dan berdasarkan fakta yang benar, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang tepat.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Surah An-Nisa ayat 9 dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lembaga pendidikan, menunjukkan pentingnya komunikasi yang berbasis tanggung jawab, kejujuran, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam konteks sekolah, ini berarti bahwa komunikasi antara guru dan siswa harus didasarkan pada prinsip saling menghargai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Komunikasi yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab sosial dapat memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh empati. Dengan menerapkan prinsip takwa dan ucapan yang benar, proses pembelajaran pun akan lebih efektif, karena setiap pesan yang disampaikan tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembangunan karakter yang kuat dan moral yang baik.

C. Konsep Komunikasi Dalam Surah An-Nisa Ayat 63

Konsep komunikasi dalam Surah An-Nisa ayat 63 memberikan pemahaman yang penting tentang bagaimana berkomunikasi dengan hati yang tulus, menjaga integritas, dan menghindari perpecahan dalam masyarakat. Ayat ini berbunyi: *"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya mereka itu diuji sekali atau dua kali dalam setahun? Tetapi mereka tidak bertobat dan tidak ingat kepada Allah."* (QS. An-Nisa: 63). Ayat ini mencerminkan tiga prinsip utama dalam komunikasi, yaitu kesadaran diri dan refleksi, kepatuhan terhadap Allah, dan menghindari perpecahan. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks komunikasi interpersonal dan sosial, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan.

Surah An-Nisa ayat 63 mengajarkan pentingnya kesadaran diri dalam komunikasi. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap orang harus menyadari dampak dari perkataan dan tindakan mereka, yang sering kali tidak disertai dengan refleksi atau pertobatan. Dalam komunikasi, kesadaran diri berarti kita harus memahami kondisi hati dan pikiran kita sebelum berbicara atau bertindak. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dilihat sebagai cara untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk merefleksikan sikap dan tindakan kita terhadap orang lain. Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika seseorang berkomunikasi tanpa kesadaran diri, sering kali ia terjebak dalam kata-kata yang tidak bijaksana atau bahkan merugikan. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif harus melibatkan evaluasi diri dan menyadari dampak dari kata-kata yang disampaikan.

Kepatuhan kepada Allah adalah prinsip penting yang diajarkan dalam ayat ini terkait dengan komunikasi. Allah mengingatkan agar manusia selalu ingat kepada-Nya, terutama saat berbicara atau mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks komunikasi, ini berarti bahwa setiap kata yang diucapkan haruslah berdasarkan nilai-nilai agama yang mengarahkan pada kebenaran dan keadilan. Tafsir al-Maraghi menyebutkan bahwa kepatuhan kepada Allah dalam komunikasi berarti berbicara dengan niat baik, tidak menyebarkan kebohongan, dan tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan dalam hubungan. Hal ini mencakup pentingnya berbicara dengan penuh tanggung jawab dan menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi, yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga membawa kebaikan bagi orang lain.

Ayat ini juga mengingatkan bahwa ketika seseorang tidak bertobat dan tidak ingat kepada Allah, mereka cenderung terjerumus dalam perpecahan dan konflik. Dalam konteks komunikasi, ini mengajarkan kita untuk berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyebabkan perpecahan antar individu atau kelompok. Ucapan yang tidak terkendali atau tidak berdasarkan

prinsip-prinsip yang benar dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Dalam tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa komunikasi yang tidak didasarkan pada keimanan dan rasa takut kepada Allah bisa merusak hubungan sosial dan menyebabkan perpecahan. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjaga hubungan baik dengan sesama melalui komunikasi yang menghindari prasangka, fitnah, atau kebohongan, serta memelihara keharmonisan dalam masyarakat.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Surah An-Nisa ayat 63 dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan dan sosial, mengajarkan bahwa komunikasi yang baik harus selalu didasarkan pada kesadaran diri, kepatuhan kepada Allah, dan menghindari perpecahan. Dalam lingkungan pendidikan, guru harus memastikan bahwa komunikasi yang disampaikan kepada siswa bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi individu yang sadar diri, berbicara dengan niat baik, dan menghindari ucapan yang dapat menimbulkan perpecahan. Melalui pengajaran yang berbasis pada prinsip-prinsip ini, seorang guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, saling menghargai, dan penuh dengan rasa empati. Selain itu, penerapan komunikasi yang beretika dalam konteks sosial juga sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Dalam keluarga, misalnya, komunikasi antar anggota keluarga harus dijalankan dengan penuh kesadaran diri dan kejujuran, menjaga rasa saling percaya, serta menghindari kata-kata atau tindakan yang dapat merusak hubungan. Penelitian oleh Ahmad dan Ismail (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat meningkatkan kualitas interaksi antar individu, mengurangi konflik, dan membangun masyarakat yang lebih bersatu dan damai (*Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 45-60).

D. Konsep Komunikasi Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32

Konsep komunikasi dalam Surah Al-Ahzab ayat 32 mengajarkan pentingnya komunikasi yang penuh dengan

penghormatan, kesadaran diri, dan pengelolaan hubungan yang seimbang dalam suatu komunitas. Ayat ini berbunyi, "*Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti wanita yang lain. Jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian merendahkan suara dalam berbicara, sehingga orang yang mempunyai penyakit dalam hatinya menjadi tergerak, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" (QS. Al-Ahzab: 32). Ayat ini mengandung beberapa prinsip utama yang relevan dengan komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an, yakni kesopanan dalam berbicara, pengendalian diri, dan penyampaian pesan yang baik dan bijak.

Prinsip pertama yang ditekankan dalam Surah Al-Ahzab ayat 32 adalah kesopanan dalam berbicara. Ayat ini menunjukkan bahwa komunikasi harus dijalankan dengan penuh kehati-hatian, terutama dalam cara kita berbicara kepada orang lain. Hal ini sangat penting untuk menjaga hubungan baik dan mencegah munculnya prasangka atau fitnah. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata-kata yang disampaikan haruslah lembut dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Bagi istri-istri Nabi, mereka diminta untuk berbicara dengan cara yang tidak menggoda atau merendahkan, agar tidak menimbulkan fitnah atau perasaan yang salah pada orang lain (Shihab, 2000, hlm. 600). Dalam konteks komunikasi secara umum, kesopanan ini mengajarkan kita untuk selalu menjaga ucapan dan tidak menggunakan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan atau merusak keharmonisan hubungan.

Ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya pengendalian diri dalam berkomunikasi. Allah mengingatkan agar wanita, khususnya istri-istri Nabi, menjaga cara berbicara mereka agar tidak menimbulkan kerusakan pada hati orang lain, terutama mereka yang mungkin memiliki kecenderungan buruk atau niat yang tidak baik. Dalam tafsir al-Maraghi, dijelaskan bahwa pengendalian diri dalam berbicara adalah tindakan untuk menghindari nada atau gaya bicara yang dapat menimbulkan perasaan buruk atau reaksi yang tidak diinginkan (Al-Maraghi, 1993, hlm. 490). Dalam konteks komunikasi, ini berarti kita harus

mampu menahan diri agar tidak berbicara dengan nada yang kasar atau provokatif, tetapi justru memilih kata-kata yang menyejukkan dan menghindari konflik. Pengendalian diri ini juga menunjukkan pentingnya menjaga kontrol atas emosi dan respons kita dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Prinsip berikutnya adalah penyampaian pesan yang baik dan bijak. Ayat ini mengarahkan agar setiap ucapan yang keluar haruslah bermanfaat dan tidak merugikan. Ucapan yang baik adalah ucapan yang tidak hanya sopan, tetapi juga penuh kebijaksanaan dan konstruktif. Dalam tafsir Ibn Kathir, dijelaskan bahwa penyampaian pesan yang baik adalah bentuk komunikasi yang mendidik, memotivasi, dan mengarah pada kebaikan (Ibn Kathir, 1999, hlm. 730). Ini berarti bahwa dalam komunikasi, baik dalam keluarga, masyarakat, atau lembaga pendidikan, kita harus berusaha untuk menyampaikan pesan dengan cara yang membangun dan menginspirasi, bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku orang lain.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Surah Al-Ahzab ayat 32 dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan dan sosial, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh penghormatan, saling menghargai, dan bijak dalam bertindak. Dalam dunia pendidikan, misalnya, guru harus berbicara dengan penuh sopan santun dan pengendalian diri kepada siswa, menghindari perkataan yang bisa menyinggung atau merusak hubungan mereka. Guru juga diharapkan menyampaikan pesan dengan cara yang bijak dan konstruktif, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bertindak dengan moral yang baik. Melalui pengajaran yang penuh kesopanan dan kebijaksanaan, siswa akan belajar untuk menghargai satu sama lain, berbicara dengan penuh pertimbangan, dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Selain itu, dalam konteks sosial dan keluarga, ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Setiap individu

diharapkan untuk berbicara dengan penuh kehati-hatian dan kesopanan, menjaga pengendalian diri, serta menyampaikan pesan dengan cara yang mengedepankan kebaikan dan manfaat. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai, yang sangat penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif. Penelitian oleh Ahmad dan Ismail (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam dapat menciptakan interaksi yang lebih positif, mengurangi konflik, dan memperlambat hubungan dalam keluarga dan masyarakat (Journal of Islamic Education Studies, 10(2), 45-60).

E. Konsep Komunikasi Dalam Surah Al-Isra Ayat 53

Konsep komunikasi dalam Surah Al-Isra ayat 53 mengajarkan pentingnya berbicara dengan cara yang bijaksana dan tepat waktu, serta bagaimana cara menyampaikan pesan yang baik untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan. Ayat ini berbunyi, "*Katakanlah, 'Telah divahyukan kepadaku bahwa Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, maka bendaklah kamu tunduk kepada-Nya.'*" (QS. Al-Isra: 53). Ayat ini mengandung prinsip-prinsip penting dalam komunikasi, seperti kejelasan dalam menyampaikan pesan, penekanan pada kebenaran, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks.

Salah satu prinsip utama yang diajarkan dalam Surah Al-Isra ayat 53 adalah pentingnya menyampaikan pesan dengan jelas. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya tentang keesaan Tuhan dengan cara yang tegas dan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, pesan yang disampaikan harus mudah dipahami oleh audiens agar tidak menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman. Dalam konteks komunikasi sehari-hari, baik dalam pendidikan, keluarga, maupun masyarakat, penting bagi setiap individu untuk berbicara dengan jelas agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan efektif. Kejelasan ini juga melibatkan penggunaan bahasa yang sesuai, yang dapat dipahami

oleh lawan bicara sesuai dengan tingkat pemahaman dan situasi mereka.

Ayat ini juga mengajarkan pentingnya menekankan kebenaran dalam komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam Surah Al-Isra ayat 53 adalah wahyu Tuhan yang mengandung kebenaran mutlak, yaitu bahwa Tuhan itu Maha Esa. Dalam komunikasi, terutama dalam konteks dakwah dan pendidikan, menyampaikan kebenaran dengan cara yang jujur dan tidak berbelit-belit sangat penting untuk membangun kepercayaan dan integritas dalam hubungan. Dalam tafsir al-Jalalayn, dijelaskan bahwa kebenaran adalah inti dari komunikasi yang harus selalu ditegakkan, meskipun kadang bisa menjadi hal yang sulit diterima bagi sebagian orang (al-Jalalayn, 2003). Oleh karena itu, komunikasi yang baik haruslah berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang tidak diragukan lagi, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang benar dan mendorong perubahan yang positif.

Prinsip berikutnya adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan audiens. Dalam Surah Al-Isra ayat 53, Nabi Muhammad SAW menyampaikan wahyu dalam konteks yang relevan dengan masyarakat pada zamannya. Ia tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memilih kata-kata yang dapat diterima dan dipahami oleh orang-orang yang menjadi audiensnya. Ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi, penting untuk mempertimbangkan audiens dan kondisi mereka agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam pendidikan, misalnya, guru harus memilih kata-kata yang sesuai dengan usia dan pemahaman siswa agar mereka dapat menyerap pelajaran dengan efektif. Dalam masyarakat, cara penyampaian pesan harus disesuaikan dengan norma dan budaya yang berlaku, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan penuh pengertian dan tidak menimbulkan konflik.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan dalam Surah Al-Isra ayat 53 sangat relevan dalam berbagai konteks, khususnya dalam pendidikan dan hubungan sosial. Dalam dunia pendidikan, guru diharapkan untuk menyampaikan

materi pelajaran dengan jelas, mengedepankan kebenaran, dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan penuh pemahaman. Selain itu, dalam konteks dakwah, prinsip komunikasi ini juga mengajarkan bahwa penyampaian pesan harus dilakukan dengan cara yang penuh hikmah, menghargai audiens, dan tidak memaksakan kebenaran kepada orang lain dengan cara yang keras atau menyakiti perasaan mereka. Di sisi lain, dalam konteks sosial, komunikasi yang baik dapat mempererat hubungan antar individu dan kelompok. Setiap orang diharapkan untuk berbicara dengan jujur, jelas, dan dengan mempertimbangkan konteks sosial di sekitar mereka. Hal ini akan memperkuat rasa saling pengertian dan kerjasama dalam masyarakat, menciptakan suasana yang harmonis dan produktif. Seperti yang dikatakan dalam penelitian oleh Ahmad dan Ismail (2022), penerapan prinsip komunikasi Islam yang berdasarkan pada kebenaran dan kejelasan dalam masyarakat dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kualitas hubungan antar individu dalam komunitas (*Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 45-60).

F. Konsep Komunikasi Dalam Surah Thaha Ayat 44

Konsep komunikasi dalam Surah Thaha ayat 44 mengajarkan pentingnya pendekatan yang lembut dan penuh hikmah dalam menyampaikan pesan, terutama saat menghadapi individu yang mungkin memiliki pandangan yang berbeda atau keras hati. Ayat ini berbunyi, "*Kemudian berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya dengan perkataan yang lembut, semoga dia ingat atau takut.*" (QS. Thaha: 44). Ayat ini mengandung prinsip-prinsip utama dalam komunikasi, yaitu lembut dalam berbicara, pendekatan yang penuh hikmah, dan menghindari konfrontasi yang kasar.

Salah satu prinsip yang ditekankan adalah pentingnya berbicara dengan lembut, terutama ketika menyampaikan pesan yang krusial atau sulit diterima. Dalam ayat ini, Allah

memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lembut kepada Firaun, meskipun Firaun dikenal sebagai penguasa yang sombong dan keras. Tafsir al-Jalalayn menjelaskan bahwa kata-kata yang lembut akan lebih mudah diterima oleh hati yang keras, dan dapat membuka jalan untuk perubahan (al-Jalalayn, 2003). Dalam konteks komunikasi sehari-hari, berbicara dengan lembut menghindari eskalasi konflik dan menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Ketika kita berbicara dengan penuh kelembutan, kita lebih mungkin membangun hubungan yang saling menghormati dan meningkatkan kemungkinan kesepahaman.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya tentang apa yang disampaikan, tetapi juga tentang bagaimana menyampaikan pesan tersebut. Allah memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan penuh hikmah, yang berarti berbicara dengan bijak, cermat, dan penuh pertimbangan. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah dalam komunikasi mengarah pada cara menyampaikan pesan yang tidak hanya benar, tetapi juga dapat mempengaruhi orang untuk berubah secara positif (Shihab, 2000, hlm. 650). Dalam konteks pendidikan atau dakwah, pendekatan hikmah ini penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak positif pada audiens. Menggunakan kata-kata yang bijaksana dan memberikan contoh yang baik adalah bagian dari pendekatan hikmah ini.

Prinsip selanjutnya adalah menghindari konfrontasi yang kasar. Dalam Surah Thaha ayat 44, meskipun Firaun dikenal sebagai tiran yang menentang Allah dan Nabi Musa, Allah tidak mengarahkan Nabi Musa dan Harun untuk berbicara dengan keras atau menantang secara langsung, tetapi malah menyuruh mereka berbicara dengan lembut. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi yang sangat menantang atau ketika menghadapi orang yang keras kepala, komunikasi yang penuh dengan kesabaran dan kelembutan lebih efektif daripada

konfrontasi yang kasar. Dalam konteks sosial atau pendidikan, menghindari kata-kata yang tajam dan berkonfrontasi dapat mencegah perpecahan dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk menyelesaikan masalah.

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi dalam Surah Thaha ayat 44 sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam dunia pendidikan dan hubungan sosial. Dalam dunia pendidikan, guru diharapkan untuk berbicara dengan lembut dan penuh hikmah kepada siswa, terutama ketika memberikan kritik atau arahan. Penyampaian yang lembut akan lebih memungkinkan siswa untuk menerima pembelajaran dengan lebih baik, sementara pendekatan hikmah dapat membantu membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih dalam dan perilaku yang lebih baik.

Di sisi lain, dalam konteks sosial, komunikasi yang penuh kelembutan dan hikmah dapat membantu memperlerat hubungan antar individu, terutama ketika menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat. Menyampaikan pesan dengan cara yang bijaksana dapat menghindari ketegangan yang tidak perlu dan membuka jalan untuk penyelesaian yang damai. Penelitian oleh Ahmad dan Ismail (2022) menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh dengan kelembutan dan hikmah dalam interaksi sosial dapat memperlerat hubungan antar individu, mengurangi ketegangan, dan meningkatkan kualitas kerjasama dalam masyarakat (*Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 45-60).

PENUTUP

Komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an mencerminkan panduan holistik yang mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya memberikan arahan tentang hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi antar manusia yang harmonis dan penuh hikmah. Beberapa ayat Al-Qur'an yang telah dikaji, seperti Surah An-Nahl Ayat 125, Surah An-Nisa Ayat 9,

Surah Al-Ahzab Ayat 32, Surah Al-Isra, dan Surah Thaha Ayat 44, menunjukkan bagaimana komunikasi dapat menjadi alat penting untuk menciptakan hubungan yang produktif dan bermakna di berbagai konteks kehidupan.

Salah satu prinsip dasar yang ditekankan oleh Al-Qur'an adalah pentingnya berbicara dengan hikmah. Surah An-Nahl Ayat 125 menyoroiti bahwa dalam menyeru manusia kepada kebaikan, seseorang harus menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh pengertian. Hikmah di sini tidak hanya mencakup kecerdasan dalam memilih kata-kata, tetapi juga pemahaman terhadap situasi dan kondisi lawan bicara. Dalam tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa hikmah adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif, sehingga audiens merasa dimengerti dan dihargai. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi, seperti hubungan interpersonal, diskusi kelompok, dan bahkan komunikasi dalam organisasi. Ketika seseorang berbicara dengan hikmah, ia tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun kepercayaan dan hubungan yang erat.

Kesopanan dalam berbicara juga merupakan salah satu aspek penting dari komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab Ayat 32 mengingatkan kita untuk menjaga nada dan cara berbicara agar tidak menimbulkan salah paham atau konflik. Ayat ini secara khusus ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad SAW, namun prinsipnya berlaku secara universal. Kesopanan dalam berbicara mencerminkan penghormatan kepada lawan bicara, yang pada gilirannya menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung untuk berdialog. Dalam konteks modern, kesopanan dapat diterapkan dalam berbagai platform komunikasi, baik lisan maupun tulisan, seperti media sosial.

Ketika seseorang berbicara dengan sopan, ia menunjukkan sikap menghargai orang lain, yang pada akhirnya membantu menciptakan hubungan yang harmonis.

Selain kesopanan, pengendalian diri adalah elemen penting lainnya dalam komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an. Surah Al-Ahzab Ayat 32 juga mengajarkan kita untuk menjaga gaya bicara agar tidak memancing reaksi negatif. Pengendalian diri dalam komunikasi berarti menghindari kata-kata yang dapat menyakiti perasaan orang lain atau menimbulkan konflik. Dalam tafsir Al-Maraghi, pengendalian diri diartikan sebagai kemampuan untuk menahan emosi dan memilih kata-kata yang tepat meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dalam dunia yang penuh dengan perbedaan pendapat dan kepentingan, kemampuan untuk mengendalikan diri dalam komunikasi menjadi kunci untuk menciptakan dialog yang produktif dan saling menghormati.

Kelembutan dalam berbicara adalah aspek lain yang sangat ditekankan oleh Al-Qur'an. Dalam Surah Thaha Ayat 44, Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lembut kepada Firaun, meskipun dia adalah seorang penguasa yang zalim. Perintah ini menunjukkan bahwa kelembutan memiliki kekuatan besar dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan mengurangi ketegangan. Dalam kehidupan sehari-hari, berbicara dengan lembut dapat membantu menyelesaikan konflik, membangun hubungan yang baik, dan menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk diskusi. Kelembutan juga mencerminkan sikap empati dan pengertian, yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal.

Komunikasi yang bertujuan untuk kebaikan juga menjadi inti dari ajaran Al-Qur'an. Surah An-Nisa Ayat 9 mengingatkan kita untuk selalu berbicara dengan tujuan memberikan manfaat dan menghindari kata-kata yang dapat merugikan orang lain.

Komunikasi yang bertujuan baik mencerminkan niat tulus untuk membantu, membimbing, dan memperbaiki. Dalam konteks pendidikan, misalnya, seorang guru yang berbicara dengan tujuan baik dapat menginspirasi siswa untuk belajar dan berkembang. Dalam konteks sosial, komunikasi yang bertujuan baik dapat menciptakan hubungan yang saling mendukung dan harmonis.

Prinsip untuk menghindari konflik juga ditekankan dalam Al-Qur'an. Surah Al-Isra mengajarkan kita untuk berbicara dengan cara yang penuh penghormatan dan tidak kasar. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sangat relevan, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan pendapat. Dengan memilih kata-kata yang damai dan menghindari nada provokatif, seseorang dapat menciptakan dialog yang lebih produktif dan menghindari konflik yang tidak perlu. Prinsip ini juga sangat relevan dalam komunikasi lintas budaya, di mana perbedaan nilai dan norma dapat dengan mudah menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam konteks keluarga, prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Berbicara dengan lembut, penuh penghormatan, dan dengan tujuan kebaikan dapat memperkuat ikatan antara suami, istri, dan anak-anak. Komunikasi yang baik dalam keluarga tidak hanya membantu menyelesaikan konflik, tetapi juga menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan pengertian. Dengan mengikuti pedoman komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an, keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi, mendukung, dan saling memperkuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks pendidikan, prinsip-prinsip komunikasi yang diajarkan Al-Qur'an sangat relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Guru dan pendidik diharapkan untuk berbicara dengan cara yang sopan, penuh

hikmah, dan bijaksana kepada siswa. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga termotivasi untuk belajar dan berkembang. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat memperkuat hubungan mereka, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan membangun karakter siswa yang penuh rasa hormat, tanggung jawab, dan empati.

Akhirnya, komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya tentang bagaimana kita berbicara, tetapi juga tentang bagaimana kita mendengarkan dan merespons. Dengan berbicara dan mendengarkan dengan hati yang terbuka dan niat yang baik, kita dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dan produktif. Prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an adalah pedoman universal yang dapat diterapkan di berbagai aspek kehidupan, membantu individu untuk membangun hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan penuh kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., dan Ismail, A. 2022. 'Penerapan Komunikasi Islami di Lembaga Pendidikan: Meningkatkan Hubungan Guru dan Siswa'. *Journal of Islamic Education Studies* 10 (2): 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi: Penjelasan Lengkap dan Detail atas Ayat-ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qur'an. 2024. Versi Digital Ayat dan Tafsir Lengkap. Aplikasi Tafsir Resmi. <https://quran.com/>.
- Ibn Kathir. 1999. 'Metode Komunikasi Damai Berdasarkan Al-Qur'an'. *Journal of Islamic Ethics* 5 (3): 211–25.
- Ruminta. 2016. 'Komunikasi Hikmah dan Tantangan Modernisasi Pendidikan Islam'. In *Konferensi Nasional Pendidikan Islam Ke-4*, 30–35. Universitas Islam Jakarta.

- Kurniawan, Frans J. 'Konsep Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Pendidikan Modern'. Magister, Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2000. Tafsir Al-Misbah Online: Panduan Praktis Memahami Al-Qur'an. Lentera Hati. <https://misbah.org/quraish-shihab>.
- Shihab, Quraish. 2000. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.